

PERBANDINGAN ANTARA ETIKA IBNU MISKAWAIH DAN ETIKA PANCASILA

Ahmad Azhar Basyir

Abstraksi

Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila bertujuan antara lain, untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan budi luhur. Meningkatkan budi luhur bersama-sama dengan meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mengundang keikutsertaan nilai moral religius yang gayut dengan moral Pancasila yang religius pula.

Ibnu Miskawaih seorang filsuf muslim yang memusatkan perhatiannya pada etika. Unsur-unsur etika Ibnu Miskawaih mencakup filsafat Yunani, Peradaban Persi, dan syariat Islam serta pengalaman pribadi. Usaha Ibnu Miskawaih adalah memadukan ajaran syariat Islam dengan etika filsafat.

Ibnu Miskawaih memberi definisi tentang akhlak sebagai perikeadaan jiwa yang sanggup mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan lahiriah. Oleh karena itu pembahasan tentang jiwa merupakan pembuka etika Ibnu Miskawaih. Ia menyebutkan adanya empat macam nilai keutamaan jiwa, yaitu kebijaksanaan, keadilan, kesucian, dan keberanian. Pendidikan akhlak pada anak-anak memperoleh tempat secara eksplisit dalam etika Ibnu Miskawaih, baik yang menyangkut pendidikan kepribadian maupun kemasyarakatan.

Etika Pancasila sebagaimana dibahas Notonagoro, di mulai dengan pembahasan tentang manusia sebagai 'mono-dualis' maupun sebagai 'mono-pluralis'. Di dalamnya dibahas juga mengenai hubungan hak dan wajib, dengan lebih ditekankan pada penunaian kewajiban. Manusia bermoral adalah manusia yang menuaikan kewajiban, baik terhadap diri pribadi, masyarakat, Tuhan maupun alam lingkungan. Definisi moral tidak dibahas secara eksplisit, demikian pula pendidikan moral pada anak-anak. Nilai keutamaan moral tersimpul dalam empat tabiat saleh, yaitu penghati-hati, keadilan, kesederhanaan, dan keteguhan.

Pendahuluan

Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang berkeimanan dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, kerja-keras, tangguh, bertanggungjawab, mandiri, cerdas dan trampil serta sehat jasmani dan rohani (GBHN 1988, Pendidikan). Meningkatkan budi pekerti luhur bersama dengan meningkatkan iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa mengundang keikutsertaan nilai-nilai moral religius. Hal ini sangat gayut dengan pembawaan watak moral Pancasila yang religius (Notonagoro). Dengan demikian adalah logis jika etika Pancasila dikembangkan dengan menerima masuk dari pemikiran religius lainnya.

Ibnu Miskawaih (932 - 1030 M) seorang filsuf muslim yang memusatkan perhatiannya dibidang etika. Karya utamanya dibidang ilmu adalah ' Kitab Tahdzib Al Akhlaq wa Tath-hir al-'A-raq ' (Kitab Pendidikan Budi Pekerti dan Penyucian Watak). Karena memusatkan perhatian dalam bidang etika inilah, maka Ibnu Miskawaih memperoleh gelar ' Guru Ketiga ' (al-Muallim ats-Tsalits). Guru keduanya adalah al-Farabi dan guru pertamanya adalah Aristoteles. Dalam etikanya, Ibnu Miskawaih, mengambil unsur-unsur filsafat Yunani, kebudayaan Parsi, syariat Islam dan pengalaman pribadi, tanpa kehilangan kepribadiannya sebagai etikus muslim yang religius.

Dihadapkan pada etika Pancasila yang religius, sejauhmana etika Ibnu Miskawaih memiliki persamaan dengan etika Pancasila, sehingga etika Ibnu Miskawaih benar-benar gayut bagi pengembangan Etika Pancasila, inilah yang akan diteliti. Akan terasa semakin mendasak penelitian semacam ini dilakukan, sebab sebagian besar rakyat Indonesia beragama Islam. Jika akhirnya dapat terbukti bahwa etika Ibnu Miskawaih benar-benar bermanfaat bagi pengembangan Etika Pancasila, maka semakin kukuhlah kedudukan Etika Pancasila dalam kehidupan bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam itu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Arti kata etika dan akhlak

Kata "etika" (ethics) berasal dari kata Yunani "ethos" yang berarti "kebiasaan atau cara hidup". Seariti dengan ethos adalah "moral" yang berasal dari kata Latin "moralis". Antara kedua kata itu biasanya dipan-

dang sinonim. Tetapi kecenderungan sekarang membedakan antara istilah "morality" untuk menunjukkan tingkah laku itu sendiri, sedang "ethics" menunjuk kepada penyediaan tentang tingkah laku. Orang mengatakan: "moral act" dan "ethical code" (Titus dkk. 1984, hlm.141).

Sedang kata "akhlak" adalah bentuk jamak dari kata "khuluq" yang oleh Ibnu Miskawaih diberikan pengertian dengan perikeadaan jiwa yang mendorong terjadinya perbuatan-perbuatan tanpa lebih dahulu dipikir dan ditunda dengan kata lain, khuluq adalah watak jiwa yang secara spontan mendorong timbulnya perbuatan (Ibnu Miskawaih, 1329 H, hlm. 25). Pemikiran tentang akhlak disebut filsafat akhlaq, searti dengan etika. Dengan demikian yang dimaksud dengan Etika Ibnu Miskawaih adalah pemikiran Ibnu Miskawaih tentang akhlaq. Sedang Etika Pancasila adalah filsafat moral atau filsafat kesusilaan Pancasila (Sunoto, 1982, hlm.1).

Etika Ibnu Miskawaih

Etika Ibnu Miskawaih secara terinci dipaparkan didalam karyanya "Kitab Tahdzib al-Akhlaq wa Tath-hir al-A'raq". Kitab ini dibagi menjadi tujuh bagian, atau sebagaimana digunakan di dalam kitab itu tujuh makalah. Makalah pertama membicarakan perihal manusia dalam hubungannya dengan akhlaq. Makalah kedua membicarakan perihal jiwa yang merupakan dasar pembahasan akhlaq. Makalah ketiga membicarakan perihal kebaikan (al-khair) dan kebahagiaan (as-sa'adah), yang merupakan inti pembahasan akhlaq. Makalah ke empat membicarakan perihal keadilan. Makalah kelima membicarakan perihal cinta dan persahabatan. Makalah keenam dan ketujuh membicarakan perihal penyakit-penyakit jiwa dan **pengobatannya**.

Meskipun kitab Tahdzib oleh Ibnu Miskawaih dibagi-bagi menjadi tujuh makalah, namun tiap makalah tidak hanya membicarakan satu macam topik, melainkan banyak hal yang dibicarakan dalam satu makalah, dan bahkan kadangkadangkang satu makalah dibicarakan dalam beberapa makalah secara berulang-ulang. Misalnya pada makalah pertama yang membicarakan perihal jiwa, masalah jiwa dibicarakan tidak tuntas, kemudian tentang kekuatan jiwa dibicarakan dalam makalah kedua. Masih dilanjutkan dengan pembicaraan tentang keabadian jiwa menurut Aristoteles pada makalah ketiga.

Unsur - Unsur Etika Ibnu Miskawaih

Sebagaimana pernah disebutkan dimuka, Etika Ibnu Miskawaih bersumber pada filsafat Yunani, peradaban Parsi, Syari'at Islam dan pengalaman pribadi. Para filsuf Yunani yang sangat besar pengaruhnya terhadap Etika Ibnu Miskawaih adalah Plato, Galinus dan Aristoteles. Usaha Ibnu Miskawaih adalah memadukan antara teori-teori etika dalam filsafat, kemudian memadukannya pula dengan ajaran Syariat Islam. Dalam hal ini, yang ditempuh Miskawaih sama dengan yang ditempuh oleh para filsuf muslim lainnya, yaitu memadukan antara ajaran Islam dan filsafat.

Pengertian dan Sifat Akhlaq

Akhlaq yang oleh Ibnu Miskawaih diberi pengertian sebagai perikeadaan jiwa yang mendorong timbulnya perbuatan-perbuatan secara spontan itu dapat merupakan pembawaan fitrah manusia sejak lahir, dan dapat pula merupakan hasil dari latihan-latihan membiasakan diri (Ibnu Miskawaih, hlm.25). Dengan demikian, menurut Ibnu Miskawaih, manusia dapat mengubah watak pembawaannya, dari tidak baik menjadi baik. Potensi untuk dapat terjadi perubahan watak itu dapat dibuktikan pada anak-anak dalam masa pertumbuhannya yang dapat terbentuk oleh lingkungan dan pendidikan.

Ibnu Miskawaih menetapkan kemungkinan manusia mengalami perubahan-perubahan watak, dan dari segi inilah menurut Ibnu Miskawaih diperlukan adanya aturan-aturan Syariat yang bersumber dari wahyu, diperlukan juga adanya nasehat-nasehat dan berbagai macam pendidikan tentang adat dan sopan santun, yang semuanya itu, akan memungkinkan manusia, dengan menggunakan akalunya, memilih dan membedakan mana yang seharusnya dilakukan dan mana yang seharusnya ditinggalkan. Dari sini pulalah Ibnu Miskawaih memandang penting arti pendidikan lingkungan bagi manusia dalam hubungannya dengan pembinaan akhlaq (Yusuf Musa, 1963, hlm. 81 - 84).

Keutamaan (Fadhilah, Virtue)

Ibnu Miskawaih Menyebutkan adanya tiga macam potensi jiwa, yaitu bahimiyah atau syahwiyah (kebinatangan atau nafsu sawwat) yang mengejar kelezatan - kelezatan jasmaniah, sabu'iyah (binatang buas) yang berhubungan

dengan kemarahan dan keberanian, dan nathiqah yang selalu berfikir tentang hakekat segala sesuatu. Tiga macam potensi itu saling mendesak. Jika dapat tercapai keselarasan antara ketiganya, maka tercapailah keutamaan dan kebaikan pada manusia. Atas dasar adanya tiga macam potensi jiwa itu, dapat disebutkan adanya tiga macam keutamaan dasar, dan dari masing-masing keutamaan dasar itu timbul pula keutamaan lainnya yang bersumber pada keutamaan-keutamaan dasar itu. Keselarasan antara tiga macam keutamaan dasar itu menimbulkan keutamaan lainnya yang merupakan kesempurnaan ketiga keutamaan dasar tersebut.

Dengan demikian, keutamaan-keutamaan jiwa itu menjadi empat macam, yaitu hikmah (kebijaksanaan), 'iffah (kesucian), syaja'ah (keberanian) dan 'adalah (keadilan). Kebijaksanaan adalah keutamaan jiwa cerdas (an-nafs an-nathiqah). Kesucian adalah keutamaan nafsu sawat (an-nafs asy-syahwiyah) ; keutamaan ini lahir jika manusia dapat menyalurkan syahwatnya sejalan dengan pertimbangan akal yang sehat, sehingga dia menjadi bebas dari perbudakan syahwatnya. Keberanian adalah keutamaan jiwa ghadhadiyah atau jiwa sabu'iyah; keutamaan ini timbul jika manusia dapat menundukkannya kepada jiwa nathiqah dan menggunakannya sesuai dengan tuntutan akal sehat dalam menghadapi perkara-perkara besar, sehingga tidak akan dihinggapi rasa takut terhadap perkara-perkara yang menggetarkan, jika melakukannya memang baik dan tabah terhadapnya memang terpuji. Keadilan adalah keutamaan jiwa yang terjadi dari kumpulan tiga macam keutamaan diatas, disaat terjadi keselarasan antara keutamaan-keutamaan itu, dan tunduk kepada akal sehat, sehingga masing-masing potensi itu tidak menuntut kepuasan sejalan dengan watak pembawaannya, dan dengan demikian orang akan dapat bersikap adil terhadap diri sendiri, dan terhadap orang lain (Ibnu Miskawaih, hlm.13-15)

Ibnu Miskawaih menyebutkan juga adanya keutamaan lain, selain empat macam keutamaan jiwa tersebut diatas yaitu keutamaan jiwa yang lebih sesuai dengan martabat jiwa yang sangat tinggi itu, ialah memiliki pengetahuan dan kesempurnaan jiwa yang hakiki adalah dengan pengetahuan dan bersatu dengan Akal Aktif (Yusuf Musa, 1963, hlm. 89-90). Dalam hal yang disebutkan terakhir ini, dengan sangat jelas Ibnu Miskawaih dipengaruhi oleh pendapat Socrates yang mengatakan bahwa keutamaan adalah pengetahuan, dan oleh pendapat Neo-Platonisme yang mengatakan bahwa puncak keutamaan jiwa adalah bersatu de

ngan Akal Aktif, selanjutnya mengalami peningkatan hingga bersatu dengan Tuhan.

Kebahagiaan (As-Sa'adah)

Ibnu Miskawaih membedakan antara al-khair (kebaikan) dan as-sa'adah (kebahagiaan). **Keba**ikain menjadi tujuan semua orang; kebaikan adalah umum bagi seluruh umat manusia dalam kedudukannya sebagai manusia. Sedangkan kebahagiaan adalah kebaikan bagi seseorang, tidak bersifat umum, relatif bergantung kepada orang perorangan. Dengan demikian kebaikan mempunyai identitas tertentu, sedangkan kebahagiaan berbeda-beda tergantung kepada orang-orang yang berusaha memperolehnya (Ibnu Miskawaih, hlm 62 - 63).

Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa orang yang berkaltidak akan bergerak dan bekerja tanpa tujuan, baik tujuan dekat atau tujuan jauh, baik tujuan yang merupakan sarana untuk memperoleh tujuan yang lebih besar atau pun tujuan pada dirinya, yang bersifat ruhaniah atau jasmaniah. Tujuan yang bebas dari ikatan situasi dan kondisi merupakan tujuan tertinggi, yang menjadi tujuan semua umat manusia, yaitu yang disebut "kebaikan mutlak." Kebaikain mutlak ini jika dapat dimiliki, akan menyampaikan kepada orang untuk memperoleh kebahagiaan tertinggi. Menurut Ibnu Miskawaih, kebahagiaan tertinggi itu tidak lain adalah kebijaksanaan yang menghimpun dua aspeknya, yaitu aspek teoritis yang bersumber kepada selalu berfikir terhadap hakekat wujud, dan aspek praktis yang berupa keutamaan jiwa yang secara spontan mampu melahirkan perbuatan-perbuatan yang baik (Yusuf Musa, 1963, hlm. 96). Para Syari'ah yang memerintahkan untuk memperoleh keutamaan dan menjauhi keburukan-keburukan (Yusuf Musa, 1963, hlm. 96). Syari'ah, menurut Ibnu Miskawaih, datang dari Allah, tidak memerintahkan kecuali kebaikan, dan hal-hal yang menghantarkan kepada kebahagiaan; memerintahkan segala macam keutaamaan melarang segala macam kehinaan (Ibnu Miskawaih, 1963 hlm.97).

Dalam usahanya mencapai kebahagiaan, manusia selalu memerlukan petunjuk syariat yang datangnya dari Allah, yang memberi pedoman dan meluruskan jalan guna mencapai kebijaksanaan untuk mengatur dirinya sendiri sehinggalah sampai akhir hayatnya.

Ibnu Miskawaih juga menekankan bahwa hakekat manusia adalah makhluk sosial. Etikanya pun menekankan bah-

wa manusia jangan hanya memperhatikan dirinya sendiri, memperhatikan akhlaknya sendiri saja, tapi juga harus memperhatikan orang lain. Masyarakat harus memperoleh perhatian dalam pembinaan akhlak sosial juga (A.A.Iz-zat, 1946,hlm 341-342).

Cinta (Mahabbah)

Ibnu Miskawaih memberikan perhatiannya kepada masalah "cinta" sebagai salah satu unsur etika. Menurutnya, cinta ada dua macam; cinta kepada Allah dan cinta kepada sesama manusia, terutama cinta murid kepada gurunya. Cinta yang tinggi nilainya adalah cinta kepada Allah. Tapi cinta kepada Allah itu hanya dapat dicapai oleh sedikitorang. Cinta kepada sesama manusia ada kesamaan antara cinta anak kepada orang tua dengan cinta murid kepada guru, tapi cinta murid kepada guru dipandang lebih mulia dan lebih berperan. Guru adalah bapak ruhani bagi murid untuk dapat memiliki keutamaan yang sempurna. Kemuliaan guru terhadap muridnya ibarat kemuliaan ruhani terhadap jasmani manusia (Ibnu Miskawaih, hlm 124-125).

Pendidikan Akhlag Pada Anak-Anak

Ibnu Miskawaih menaruh perhatian terhadap pendidikan akhlag pada anak-anak. Dia mengatakan bahwa kejiwaan anak-anak adalah mata rantai antara jiwa binatang dan jiwa manusia berakal. Pada jiwa anak-anak berakhirlah ufuk binatang dan mulailah ufuk manusia. Jiwa anak berkembang dari tingkat sederhana kepada tingkat yang lebih tinggi; semula tanpa ukiran, kemudian berkembang potensi rasa nikmat dan sakit, kemudian timbul pula potensi yang lebih besar, yaitu potensi syahwat yang sering disebut dengan potensi kebinatangan, kemudian timbul pula potensi sabu'iyah atau ghadhabyiah, akhirnya timbul potensi berpikir, atau jiwa cerdas yang ditandai dengan timbulnya rasa malu pada anak-anak. Dalam tahapan inilah anak-anak dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Pada saat inilah pendidikan keutamaan sangat diperlukan dan segera dimulai pada anak-anak (Ibnu Miskawawaih, hlm 47-48).

Kehidupan utama pada anak-anak memerlukan dua syarat; syarat kejiwaan dan syarat sosial. Syarat pertama dicapai dengan menumbuhkan watak cinta kepada kebajikan; pada anak-anak yang tidak berbakat baik dapat dicapai dengan membiasakan anak berbuat kebaikan. Syarat

kedua dicapai dengan memilihkan teman-teman yang baik. Akan sangat berfaedah, jika anak-anak dalam waktu-waktu tertentu dijauhkan dari lingkungan keluarganya sehari-hari, dan memasukkan dalam lingkungan lain yang akan menumbuhkan rasa percaya diri lebih besar dibanding jika mereka berada di tengah-tengah keluarganya (A.A.Izzat, 1946, hlm 342).

Nilai-nilai keutamaan pada anak-anak yang harus di tanamkan mencakup aspek jasmani dan rokhaninya. Masalah makanan, minuman, pakaian dan kegiatan-kegiatan jasmaniah nya harus menjadi perhatian. Makanan hendaknya bertujuan untuuk kesehatan, bukan kenikmatan, diutamakan makan an sederhana, tapi memenuhi syarat kesehatan. Olahraga perlu diperhatikan, karena kegiatan olahraga akan menghangatkan naluriah, memelihara kesehatan, menghilangkan kemalasan, mencegah kebodohan, menumbuhkan semangat dan membersihkan jiwa. Istirahat perlu mendapat perhatian juga, dengan membiasakan anak-anak tidak terlalu banyak tidur dan tidak menggunakan tempat tidur yang cenderung kepada kenikmatan (Ibnu Miskawaih, hlm 47-48).

Nilai-nilai ruhaniah yang mula-mula harus ditumbuhkan ialah rasa harga diri, percaya diri dan mencerdaskan diri, dengan jalan memberikan banyak hafalan tentang cerita-cerita yang baik, puisi-puisi yang dapat mendorong kepada hidup utama. Bacaan-bacaan yang akan merusak jiwa anak-anak harus dijauhkan. Anak-anak supaya di biasakan berbicara yang baik, dijauhkan dari kebiasaan berbicara kotor. Dalam pergaulan sesama anak-anak ditanamkan rasa wajib jujur, tidak dibiarkan berdusta, jangan dibiarkan mempunyai keinginan berlebihan, ditanamkan sifat pemurah, suka mengutamakan kepentingan teman lain yang lebih mendesak, ditanamkan rasa wajib menghormati orang lain, lebih-lebih terhadap dua orang tua dan guru-gurunya. Dengan demikian anak-anak terdidik dan terlatih untuk menahan diri, menjauhkan diri dari kenikmatan-kenikmatan hidup, suka mendengarkan nasehat, rajin belajar dan mematuhi ajaran-ajaran syariat (Ibnu Miskawaih, hlm. 52-53).

Etika Pancasila

Notonagoro berbicara tentang manusia dalam rangka sila kemanusiaan yang adil dan beradab, sampai kepada menyebutkan hakekat manusia sebagai mono-dualis dan mono-pluralis. Manusia yang berdwitunggal, yaitu sebagai individu dan makhluk sosial, sebagai pribadi berdiri sendiri dan makhluk Tuhan, sebagai makhluk yang tersu -

sun dari raga dan jiwa. Sedang dalam unsur hakekat jiwa terdapat ketiga-tunggalan, yaitu akal, rasa dan kehendak, tapi oleh karena semua unsur hakekat manusia mewujudkan ketunggalan, maka hakekat manusia adalah majemuk tunggal, mono-pluralis (Notonagoro, 1971, hlm. 93).

Hakekat manusia mono-pluralis menuntut terjelmanya perbuatan lahir dan batin, tabiat saleh, watak dan pribadi saleh. Kerjasama akal, rasa dan kehendak secara se-rasi akan melahirkan watak saleh penghati-hati atau kebijaksanaan.

Hakekat manusia sebagai makhluk pribadi berdiri sendiri dan makhluk sosial menuntut manusia agar mampu memberikan kepada diri sendiri maupun orang lain sesuatu sebagaimana mestinya. Kemampuan demikian akan melahirkan watak salwh keadilan.

Hakekat manusia mono-pluralis menuntut kemampuan menahan diri agar tidak melampaui batas dalam hal-hal yang bersifat penderitaan atau kenikmatan. Jika kemampuan demikian telah menjadi watak, maka akan lahirlah tabiat saleh kesederhanaan, dalam kaitannya dengan kenikmatan, dan akan lahir pula tabiat saleh keteguhan, dalam kaitannya dengan penderitaan.

De ngan demikian manusia yang berhakekat mono-pluralis menuntut kemampuan-kemampuan yang melahirkan empat tabiat saleh, yaitu kehati-hatian, keadilan, kesederhaan, dan keteguhan (Notonagoro, 1971, hlm. 94-95)

Dalam hubungan manusia sebagai makhluk Tuhan, manusia dituntut untuk taqlim (Ar. ta'zhim) kepada Tuhan dan taat kepadanya. Taklim kepada Tuhan ialah mempermuljakan Tuhan, memandang Tuhan teragung, terluhur, tertinggi, terbahagia. Sedang taat kepada Tuhan adalah patuh (menurut) kepada Tuhan, setia (berteguh hati) kepada Tuhan, bertaqwa kepada Tuhan; merasa takut / segan kepada Tuhan karena hormat / cinta, dan oleh karena itu hidup saleh (Notonagoro, 1971, hlm. 79-80).

Dalam membicarakan sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, dapat memberi kesan bahwa Natana-goro sangat menekankan "adil" sebagai nilai sentral Eti-ka Pancasila, sebab adil mencakup adil terhadap diri sendiri, terhadap sesama manusia, terhadap Tuhan. Hal ini berarti dalam hidupnya manusia dituntut untuk memenuhi kewajibannya, memberikan hak yang semestinya kepada diri sendiri, jasmani dan rohani, kepada sesama manusia, jasmani dan rohani, dan kepada Tuhan (Notonagoro, 1971, hlm.147).

Komparasi antara Etika Ibnu Miskawaih dan Etika Pancasila

Kesesuaian yang jelas antara Etika Ibnu Miskawaih dan Etika Pancasila adalah dalam hal-hal sebagai berikut :

1. Dalam sifatnya yang religius.
2. Dalam menonjolkan empat keutamaan moral:
 Ibnu Miskawaih : Kebijaksanaan, keadilan, kesucian , dan keberanian
 Pancasila : Kebijaksanaan, keadilan, kesederhanaan dan keteguhan
3. Dalam cakupannya, yang meliputi kewajiban terhadap diri pribadi, rohani maupun jasmani, terhadap sesama manusia, rohani maupun jasmani, dan terhadap Tuhan.

Unsur-unsur yang membedakan antara Etika Ibnu Miskawaih dan Etika Pancasila antara lain ialah :

1. Etika Ibnu Miskawaih secara jelas, kecuali bersumber kepada filsafat, kepada syariat Islam. Sedangkan Etika Pancasila, meskipun menggunakan banyak istilah yang berasal dari agama Islam, tidak merujuk kepada ajaran agama tertentu. Tuhan diberi pengertian sebagaimana lazim digunakan didalam filsafat, yaitu sebagai kausa prima.
2. Etika Ibnu Miskawaih menyajikan materi pembahasan Etika lebih terinci daripada Etika Pancasila yang terutamasekali disajikan oleh Notonagoro.

Kesimpulan

Memperhatikan adanya kesesuaian antara Etika Ibnu Miskawaih dan Etika Pancasila, kiranya wajar jika pemikiran-pemikiran Ibnu Miskawaih dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan Etika Pancasila, sesuai dengan Pancasila sebagai idiologi terbuka, yang membuka pintu untuk menerima sumbangan-sumbangan positif darimanapun sumbernya, selagi tidak menunjukkan tanda-tanda pertentangan prinsipil dengan isi arti sila-sila Pancasila.

Kajian lebih mendalam terhadap Etika Ibnu Miskawaih masih dirasakan perlu, terutama dalam hubungannya dengan pemikirannya membina moralitas generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Badawi, Abdurrahman, 1985 Miskawaih, dalam M.M Sya
rif (ed), para filofos Muslim, terj. Indonesia, Ilyas hasan (ed), Bandung, Penerbit Mizan.
- Drijarkara, N, 1966 Percikan Filsafat, Jakarta, PT. Pembangunan.
- Ibnu Miskawaih, 1329 H. Kitab Tahdzib al-Akhlak wa Tath-hir al-A'raq, Mesir, Mathba'ah al Husainiyah.
- Izzat, Abdul Aziz, 1946 "Ibn" Miskawaih, Mesir, Mus
thafa al-Halabi.
- Magnis, Franz von, 1975 Etika Umum, Yogyakarta, Penerbitan Yayasan Kanisius.
- Musa, Muhammad Yusuf, 1963 Falsafah al-akhlak fi al Islam, Kairo, Muassasah al-Khanji.
- Notonagoro, 1971 Pancasila Setjara Ilmiah Populer, Jakarta, Pantjuran Tudjuh.
- Notonagoro, 1972 Pengantar Moral Pancasila dan nilai-nilai 1945, bahan kuliah pendidikan Purnasarja-Dosen-Dosen Fakultas Filsafat UGM.
- Poedjawijatna, I.R. 1968 Etika Filsafat Tingkah Laku
Djakarta, Obor.
- Sunoto, 1982 Mengenal Filsafat Pancasila, Etika Pancasila, Yogyakarta, Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi-UII.
- Tawfiq al-Thawil, 1960 Al-Falsafah al-Khulugiyah, Iskandariah, Al-Ma'arif.
- Titus, Harold H. dkk. 1984 Persoalan-Persoalan Filsafat, terj. Rasjidi, Jakarta, Bulan Bintang.